

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING TINGKAT WUSTHO DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH IQRO

Nor Khaalishah¹, Sapuadi², Slamet Riyadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: norkhaalishah@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1578>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 24 February 2026

Keywords:

Pengelolaan

Pembelajaran

Kitab Kuning

Wustho

Pesantren Salafiyah



ABSTRAK

The learning of classical Islamic texts (kitab kuning) serves as the core of salafiyah pesantren education, functioning to develop students' linguistic competence, religious understanding, and character formation. This study aims to describe the management of kitab kuning learning at the Wustho level in Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya, which represents an important transitional stage between basic learning and more advanced textual comprehension. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that learning management is carried out through internal deliberation and benchmarking activities, involving the selection of materials, scheduling, and mapping students' abilities. The learning process is conducted systematically every day using traditional pesantren methods applied consistently. Evaluation is conducted through semester examinations and report cards, which function as feedback for improving subsequent learning. These findings highlight that the learning management at the Wustho level has been implemented systematically, although further strengthening is needed in planning and pedagogical innovation to make it more adaptive to students' needs and the development of contemporary Islamic education.

ABSTRAK

Pembelajaran kitab kuning merupakan inti pendidikan pesantren salafiyah yang berfungsi membentuk kemampuan akademik, karakter, serta pemahaman keagamaan santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya, yang menjadi jenjang transisi penting antara pembelajaran dasar menuju pemahaman teks klasik yang lebih mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui musyawarah internal dan studi banding, mencakup penentuan materi, penyusunan jadwal, dan pemetaan kemampuan santri. Pelaksanaan pembelajaran berjalan teratur setiap hari dengan menggunakan metode tradisional pesantren yang diterapkan secara konsisten. Evaluasi dilakukan melalui ujian semester dan penilaian rapor sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran tingkat Wustho di Pesantren Salafiyah Iqro telah berlangsung secara sistematis, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan dan inovasi pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan santri dan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Pengelolaan Pembelajaran, Kitab Kuning, Wustho, Pesantren Salafiyah

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas pembelajaran kitab kuning. Kitab ini tidak hanya menjadi sumber ilmu agama, tetapi juga instrumen pembentuk karakter, intelektual, dan spiritual santri. Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya termasuk pesantren salaf yang konsisten menggunakan kitab kuning melalui sistem klasikal (Persiapan, Wustho, Ulya). Tingkat Wustho menjadi fase krusial karena menjadi transisi dari dasar menuju penguasaan lanjutan. Namun, pengelolaan pembelajaran masih menghadapi kendala seperti kompetensi guru yang tidak merata, metode yang monoton, keterbatasan media, dan evaluasi yang belum menyentuh aspek afektif-psikomotor. Hal ini menegaskan urgensi penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran kitab kuning pada tingkat Wustho.

Pendidikan pesantren merupakan warisan Islam yang membentuk karakter moderat melalui internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan keadilan. Pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga pusat penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Sistem nilai ini ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk melalui kitab kuning, sehingga mampu melahirkan generasi santri yang inklusif, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global (Dakir & Anwar, 2020).

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang mengatur seluruh komponen pembelajaran—mulai dari tujuan, materi, strategi, hingga evaluasi—agar seluruh kegiatan berjalan efektif dan mencapai hasil optimal. Dalam perspektif pendidikan pesantren, pengelolaan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan tradisi keilmuan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam merancang perencanaan yang matang, melaksanakan proses belajar secara konsisten, dan melakukan evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (Anam & Hariyanto, 2020). Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik berperan penting dalam memastikan keberlangsungan mutu pendidikan, termasuk dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter dan intelektual santri. Menurut Dhofier (2019) dalam bukunya "Tradisi Pesantren", kitab kuning merupakan sumber pembelajaran utama yang mengandung nilai-nilai keislaman fundamental, mencakup aspek akidah, syariah, akhlak, dan muamalah. Penguasaan kitab kuning juga menjadi tolak ukur keberhasilan seorang santri dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. (Wahid, 2018) Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah tidak hanya berperan sebagai media transmisi ilmu keislaman klasik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pemahaman keagamaan yang mendalam, serta intelektualitas santri secara menyeluruh.

Pengelolaan program pembelajaran kitab kuning memerlukan perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis di beberapa pesantren salafiyah di Jawa Timur menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: kompetensi ustadz/kyai, metode pembelajaran yang digunakan, dan sistem evaluasi yang diterapkan (MASRUROH, 2020). Pesantren yang menerapkan manajemen pembelajaran yang baik menghasilkan output santri yang lebih berkualitas dalam penguasaan kitab kuning (Hidayat, 2024).

Teori manajemen pendidikan menurut GR Terry membagi fungsi manajemen menjadi empat, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang

konsisten menjadi kunci efektivitas pendidikan. Fungsi pelaksanaan mencakup directing, commanding, leading, dan coordinating. (Tanthowi 1983) menegaskan bahwa pelaksanaan adalah inti manajemen karena merupakan wujud nyata dari perencanaan.

Al-Quran sendiri telah memberikan pedoman dan acuan dalam proses actuating ini. Sebuah perencanaan tanpa aksi adalah kesia-siaan. Inilah yang dicela oleh Allah swt dalam firmanNya surat as-Shaf ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan. Amat besar kebenciannya di sisi Allah kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan”.

Pelaksanaan dalam manajemen tidak boleh dilakukan secara asal, karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan. Ayat ini menegaskan pentingnya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan, serta menuntut integritas dan tanggung jawab dalam pengelolaan. Rencana tanpa komitmen hanya menjadi teori tanpa dampak. Karena itu, pemimpin dan pengelola dituntut tidak sekadar berjanji atau merancang program, tetapi juga merealisasikannya dengan sungguh-sungguh. Manajemen yang baik menuntut kejujuran, komitmen, dan eksekusi nyata sebagai landasan etis dan spiritual (Arif, 2017). Pengelolaan program pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Salafiyah. Pengelolaan ini mencakup: Perencanaan Kurikulum yang Adaptif: Kurikulum harus dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai klasik dalam kitab.

Penelitian ini baru karena secara khusus menelaah perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya. Fokus pada jenjang Wustho memberikan keunikan, sebab tahap ini menjadi transisi strategis bagi santri. Kontribusi ilmiahnya adalah memperkaya teori manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren dengan konteks nyata, sekaligus memberi rujukan praktis bagi pesantren lain dalam menyusun strategi pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Pertanyaan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran Kitab Kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya sangat penting untuk dijawab karena pembelajaran Kitab Kuning merupakan inti dari pendidikan pesantren salafiyah yang berfungsi membentuk kemampuan santri dalam memahami sumber-sumber klasik keislaman. Pada tingkat Wustho, santri berada pada tahap transisi yang krusial, di mana mereka mulai diarahkan menuju pemahaman teks yang lebih mendalam, sistematis, dan mandiri. Oleh karena itu, mengetahui bagaimana proses pengelolaan pembelajarannya—meliputi perencanaan, pelaksanaan, metode, media, hingga evaluasi—akan memberikan gambaran sejauh mana kualitas pendidikan pesantren berjalan serta bagaimana upaya peningkatannya dapat dilakukan. Penelitian ini juga penting sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini.

Sejauh ini, para peneliti lain telah banyak mengkaji pesantren dan pembelajaran Kitab Kuning, namun sebagian besar fokus pada pendekatan umum, metode sorogan dan bandongan, atau kajian historis pendidikan salafiyah. Masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah aspek pengelolaan pembelajaran pada tingkat Wustho di konteks lokal tertentu seperti Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui analisis yang lebih terarah pada manajemen

pembelajaran tingkat menengah di pesantren salafiyah, sehingga dapat memperkaya khazanah akademik mengenai praktik pendidikan pesantren di daerah Kalimantan Tengah. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi pengelola pesantren lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Kitab Kuning sesuai karakteristik santri dan kebutuhan pendidikan Islam tradisional masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya Kec. karanggan, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian difokuskan pada jenjang Wustho sebagai tahapan transisi strategis antara pembelajaran dasar dan lanjutan. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pondok, pengelola kitab kuning, serta guru yang mengajar di tingkat Wustho. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya, sekaligus menawarkan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendeskripsikan hasil penelitian secara keseluruhan, hasil penelitian boleh ditampilkan menggunakan tabel, diagram, ilustrasi gambar, narasi paragraf atau bentuk lainnya. Pada intinya hasil penelitian ditampilkan sebaik mungkin sehingga pembaca mudah memahami. ditulis dengan font Garamond dengan size 12. Selanjutnya penulis mendiskusikan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah, penulis juga mempunyai ruang untuk berargumentasi, menginterpretasikan hasil temuan, bagaimana dampak hasil apakah dapat menjawab tujuan, penulis juga sangat dituntut untuk mengaitkan dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu.

1. perencanaan pembelajaran kitab kuning Tingkat wustho di pondok pesantren salafiyah iqro palangka raya

Perencanaan adalah sebuah proses menyusun materi pelajaran, pemakaian media pembelajaran, pemakaian sebuah metode dan rancangan pengajaran, dan penilaian pada suatu bagian waktu yang akan dilakukan pada waktu tertentu agar mendapat sebuah arah yang direncanakan. Pembelajaran sendiri adalah suatu sub sistem pendidikan selain kurikulum. Jadi perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses merencanakan materi, media dan metode yang akan dipakai dalam sebuah sub sistem Pendidikan (Annisa & Harta, 2013). perencanaan kurikulum juga mencakup sistem pemantauan dan evaluasi, serta pembagian peran bagi setiap unsur tenaga pendidik demi tercapainya tujuan manajemen pada lembaga Pendidikan (Hamalik, 2007).

Sedangkan Menurut Atqiya perencanaan pembelajaran di pesantren Salafiyah harus mempertimbangkan kesesuaian antara kitab kuning yang diajarkan dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman. Selain itu, perencanaan juga meliputi penyusunan jadwal pembelajaran yang fleksibel namun tetap disiplin, mengingat santri tidak hanya belajar di

kelas tetapi juga mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Perencanaan yang baik dapat membantu santri dalam memahami isi kitab kuning secara komprehensif dan kontekstual. (Atqiya, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara Proses penyusunan perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dipondok pesantren Salafiyah Iqro Palangka raya disusun melalui musyawarah internal yang melibatkan pimpinan pondok, dan para guru yang mengajar kitab kuning. Proses perencanaan dimulai dari penetapan tujuan Pembelajaran, penentuan metode belajar,, hingga pengaturan jadwal harian, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran. Proses penyusunan perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dipondok pesantren Salafiyah Iqro Palangka raya dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun Sebagaimana dijelaskan oleh Annisa dan Harta(2013), penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses merencanakan materi, media dan metode yang akan dipakai dalam sebuah sub sistem Pendidikan.

a. Perencanaan Materi Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam perencanaan kurikulum, pesantren merancang materi yang tidak hanya bersifat tekstual (bacaan kitab), tetapi juga integratif dengan nilai-nilai kontemporer agar pembelajaran kitab kuning bisa memberikan relevansi moral dan spiritual kepada santri di era modern. Strategi transformasi ini memperlihatkan bahwa perencanaan kurikulum kitab kuning tidak sekadar mempertahankan tradisi, namun juga menggunakan pendekatan modern agar pesantren mampu menjawab tantangan zaman (Rismana & Hernawati, 2025).

perencanaan pembelajaran dikonstruksi melalui rapat dewan pengajar di awal semester. Dalam rapat ini disusun daftar pelajaran kitab kuning, dan materi pembelajaran selanjutnya diserahkan kepada pengajar (kyai/asatidz) yang memahami karakteristik santri masing-masing serta tradisi pesantren. Penelitian ini menekankan bahwa perencanaan bukanlah dokumen statis, tetapi bersifat fleksibel dan responsif terhadap konteks santri dan pesantren (Khoiruddin & Ferisal, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara, Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro pada dasarnya dilakukan melalui proses yang cukup sistematis, meskipun tetap mempertahankan karakter kesalafiyahan. Pemilihan materi dilakukan langsung oleh pimpinan pesantren dengan cara melakukan studi banding ke pesantren-pesantren salafiyah di luar kota, seperti di wilayah Banjar, yang dikenal memiliki tradisi kuat dalam pengajaran Kitab Kuning. Hasil studi banding tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan santri, tingkat kemampuan mereka, serta capaian pembelajaran yang ingin diraih agar pesantren tidak hanya mengadopsi kurikulum dari luar, tetapi juga melakukan proses kurasi untuk memastikan kesesuaian dengan konteks lokal dan tujuan pendidikan pesantren. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengadopsi kurikulum dari luar, tetapi juga melakukan proses kurasi untuk memastikan kesesuaian dengan konteks lokal dan tujuan pendidikan pesantren. mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Setiap tahun, materi yang telah dirumuskan juga melalui proses peninjauan ulang (review), meskipun tidak selalu menghasilkan perubahan yang signifikan. Peninjauan ini dilakukan untuk memastikan keajegan materi dengan perkembangan santri, tujuan pembelajaran, dan dinamika kebutuhan umat. Namun demikian, dari hasil wawancara ditemukan bahwa penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tidak dilakukan secara rutin setiap tahun, sehingga dokumen perencanaan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan perubahan atau perkembangan kebutuhan pembelajaran santri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik manajemen pembelajaran dan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan modern dan juga proses pembelajaran saat ini belum

memanfaatkan media pembelajaran modern; pembelajaran masih berlangsung secara tradisional sepenuhnya.

Secara teori, praktik ini dapat dikaitkan dengan pandangan H. B. Uno (2011) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Uno menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi kebutuhan. Ia menyebutkan bahwa guru atau pengajar dituntut mampu menganalisis kebutuhan pembelajaran dan melakukan penyesuaian secara berkala agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, praktik peninjauan materi tahunan yang dilakukan oleh Pesantren Salafiyah Iqro mencerminkan prinsip yang dikemukakan Uno, yakni pentingnya evaluasi berkelanjutan. Namun, tidak diperbarunya RPP secara rutin menunjukkan bahwa prinsip “fleksibilitas dalam perencanaan” belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis.

Tingkat Wustho dalam kurikulum pesantren salafiyah merupakan jenjang menengah yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan kompetensi santri. Pada tahap ini, santri sudah melewati jenjang dasar (Awwaliyah) sehingga memiliki bekal kemampuan membaca huruf Arab gundul, memahami dasar-dasar nahwu-sharaf, serta mengenali struktur kitab turats. Jenjang Wustho bertujuan untuk menguatkan kemampuan analisis santri terhadap teks klasik sehingga mereka tidak hanya sekadar membaca, tetapi mulai mampu memahami konteks, struktur kalimat, serta makna yang lebih mendalam. Menurut Dhofier (1982), jenjang menengah dalam pesantren tradisional merupakan fase krusial karena menjadi masa transisi dari pembelajaran yang bersifat reseptif menuju pembelajaran yang lebih analitis. Pada tahap ini pula, santri dilatih agar lebih mandiri dalam memahami teks serta lebih mampu mengikuti penjelasan kiai secara cepat dan sistematis.

Dalam konteks Pesantren Salafiyah Iqro, tingkat Wustho menjadi fokus pembelajaran kitab kuning, sehingga materi yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitif dan linguistik santri pada tingkat ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Uno (2011) bahwa pemilihan materi harus mempertimbangkan *readiness* atau kesiapan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Dengan demikian, kegiatan studi banding dan peninjauan materi tahunan sangat penting untuk memastikan bahwa materi Wustho yang digunakan benar-benar relevan, proporsional, dan sesuai jenjang kompetensi santri. Pada tingkat ini pula, metode Sorogan, Bandongan, dan Wetonan sangat tepat digunakan karena ketiganya mendukung tahapan perkembangan kemampuan santri yang sedang berada dalam proses peningkatan pemahaman teks secara progresif.

Selain itu, jenjang Wustho juga menjadi fondasi untuk mempersiapkan santri ke jenjang Ulya, yang membutuhkan kecakapan akademik lebih tinggi dalam memahami kitab-kitab yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran pada tingkat Wustho harus dilakukan secara terencana dan berkualitas, baik dalam pemilihan materi, metode, maupun penilaian. Dengan kata lain, keberhasilan lulusan pesantren dalam memahami teks klasik secara mendalam sangat ditentukan oleh bagaimana pembelajaran di tingkat Wustho dikelola. Karena itu pula, penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran Kitab Kuning pada tingkat Wustho di Pesantren Salafiyah Iqro menjadi penting, tidak hanya untuk melihat praktik manajemen pembelajaran saat ini, tetapi juga untuk memberikan sumbangan teori dan praktik bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren salafiyah pada umumnya.

b. Metode yang di gunakan dalam Pembelajaran kitab kuning

Metode pembelajaran kitab kuning idealnya menggunakan pendekatan *multi-metode* untuk menyesuaikan variasi gaya belajar santri. Dalam kajiannya, mereka menemukan bahwa integrasi metode sorogan, bandongan, diskusi kitab, dan hafalan matan dapat meningkatkan kemampuan literasi teks klasik secara signifikan. Mereka menegaskan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang paling efektif, melainkan kombinasi yang tepat antara metode individual dan komunal. Oleh karena itu, pesantren disarankan melakukan evaluasi berkala terhadap metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kemampuan perkembangan santri (Arif, 2024).

Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning berperan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter dan literasi keagamaan santri, secara signifikan memperkuat literasi fiqih santri: sorogan memungkinkan pembelajaran individual dengan bimbingan langsung dari kyai atau ustadz, sedangkan bandongan memberikan pemahaman kolektif melalui diskusi dan penjelasan bersama, sehingga membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh (Nafis & Laila, 2025). Metode sorogan mampu membentuk rasa percaya diri santri karena kyai memberikan umpan balik langsung dan membangun komunikasi yang suportif (Amin & Meizontara, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari tiga metode utama yang merupakan ciri khas pesantren salafiyah, yaitu sorogan, bandongan, dan wetonan. Metode sorogan memungkinkan santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai sehingga terjadi interaksi personal dan koreksi langsung. Metode bandongan digunakan dalam bentuk pembelajaran kolektif, di mana kiai membaca dan menjelaskan isi kitab kepada seluruh santri. Adapun metode wetonan digunakan untuk melatih kelancaran membaca teks Arab gundul dengan cara santri menyimak bacaan kiai tanpa penjelasan yang terlalu rinci. Ketiga metode ini diterapkan secara konsisten pada seluruh bentuk pembelajaran tanpa ada perbedaan antara mata pelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro, yaitu sorogan, bandongan, dan wetonan, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman teks klasik (kitab kuning) karena ketiganya saling melengkapi dalam proses internalisasi ilmu. Metode sorogan efektif karena memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara individual di bawah bimbingan langsung kiai atau ustadz, sehingga setiap kesalahan bacaan dan pemahaman dapat dikoreksi secara segera dan tepat, sekaligus mendorong perkembangan kedisiplinan dan kemandirian belajar. Metode bandongan efektif untuk memperkuat pemahaman kolektif, sebab santri mendapatkan penjelasan sistematis dari kiai mengenai makna, konteks, dan kaidah bahasa Arab gundul, sehingga memperkaya wawasan mereka secara menyeluruh. Sementara itu, metode wetonan membantu melatih kelancaran membaca teks-teks Arab klasik dan meningkatkan daya serap santri terhadap materi yang dibacakan secara cepat dan berulang. Kombinasi ketiga metode ini menciptakan proses pembelajaran yang seimbang antara pendalaman konsep, peningkatan keterampilan linguistik, dan pembentukan karakter santri, sehingga metode tradisional pesantren tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi santri pada tingkat wustha.

Efektivitas ini semakin kuat bila dipandang melalui lensa teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, santri tidak hanya menerima bacaan secara pasif, melainkan secara bertahap menginternalisasi makna melalui interaksi sosial dengan kiai dan teman sebaya, serta melalui koreksi langsung sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip konstruktivis bahwa pemahaman dibentuk

melalui pengalaman sosial, (Novita et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan metode tradisional pesantren bukan hanya transfer hafalan, tetapi juga proses konstruktif di mana santri membangun pemahaman mendalam dan karakter keagamaan mereka sendiri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Tingkat wustho di pondok pesantren salafiyah iqro palangka raya

pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan proses belajar mengajar sebagai inti dari aktivitas pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan metode atau rambu-rambu yang sudah disusun Ketika perencanaan (Majid, 2019).

tradisi pembelajaran kitab kuning menekankan bahwa pembacaan dan pemahaman kitab kuning merupakan tradisi keilmuan pesantren yang secara budaya sangat penting; evaluasi dalam sistem pembelajaran kitab kuning mencerminkan bahwa santri bukan hanya meniru bacaan, tetapi diharapkan menginternalisasi pemahaman isi kitab sebagai warisan intelektual pesantren (Siswanto, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang disertai evaluasi reguler memperkuat aspek manajerial dan keilmuan pesantren, dan memastikan bahwa pembelajaran tidak bersifat statis tetapi dinamis dan reflektif terhadap kemajuan santri.

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro dilaksanakan setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 11.15, dengan jadwal yang telah tersusun sesuai struktur mata pelajaran pada tingkat wustha. Proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan sistematis agar seluruh materi kitab kuning dapat dipelajari secara bertahap sesuai kemampuan santri. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan, pondok melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui ujian pada setiap akhir semester. Hasil ujian tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk rapor santri, sehingga guru dan pimpinan pesantren dapat melihat perkembangan belajar secara objektif. Data hasil belajar ini selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya, sehingga proses pendidikan di pesantren dapat terus meningkat dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran tingkat wustha.

diketahui bahwa pesantren ini telah mengalami perkembangan signifikan dalam sistem pengelolaan pembelajarannya. Salah satu inovasi utamanya adalah penerapan sistem klasikal bertingkat: Persiapan, Wustho, dan Ulya, yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Kitab yang diajarkan pada jenjang kelas persiapan ialah Tamyiz, Iqra', Muqaddimah al-Jurumiyah, dan Qawaid al-Imla'. Fokusnya adalah pengenalan huruf, kosakata dasar, dan struktur kalimat Arab sederhana. Pada tingkatan wustho mempelajari kitab-kitab seperti Sullam al-Taufiq (akidah dan fiqh dasar), Safinah al-Najah, Ta'lim al-Muta'allim, Bidayat al-Mujtahid, serta Nashoihi al-Ibad (Akhlak Tasawuf). Kitab-kitab ini melatih kemampuan analisis dasar terhadap hukum-hukum syariat dan adab-adab keilmuan, lalu tingkatan ulya antara lain Fath al-Qarib, Fath al-Muin (fiqh), Tafsir al-Jalalain, Bulugh al-Maram (Hadis hukum), dan al-Hikam Ibn 'Athailah (Tasawuf).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya telah berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencerminkan karakter pendidikan salafiyah. Meskipun masih mempertahankan pendekatan tradisional, proses pembelajaran terus mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan perkembangan santri dan tuntutan zaman. Temuan-temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pengelolaan pembelajaran di pesantren, serta membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, uraian ini menjadi dasar penting untuk

menarik kesimpulan yang menggambarkan esensi pengelolaan pembelajaran kitab kuning pada jenjang Wustho secara komprehensif.

KESIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran telah berjalan melalui tahapan manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun masih dalam bingkai tradisi pesantren salafiyah. Pada aspek perencanaan, pesantren telah melakukan penyusunan kurikulum dan pemilihan materi melalui musyawarah internal serta studi banding ke pesantren salaf lain, meskipun dokumen RPP belum diperbarui secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan sudah mengarah pada sistematisasi, namun masih memerlukan penguatan administrasi pembelajaran agar selaras dengan standar manajemen pendidikan modern. Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran berjalan secara terjadwal dan konsisten menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, yang efektif mendukung kemampuan linguistik, pemahaman teks, dan karakter santri tingkat Wustho.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung setiap hari dengan struktur yang jelas sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan bertahap sesuai kompetensinya. Adapun pada aspek evaluasi, pesantren telah menerapkan ujian semester dan dokumentasi rapor sebagai bentuk pengendalian mutu pembelajaran, meskipun evaluasi afektif dan psikomotor masih belum optimal. Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran kitab kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro telah mencerminkan praktik pendidikan salafiyah yang adaptif dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pesantren mempertahankan metode tradisional, proses pengelolaan pembelajaran tetap menunjukkan keterbukaan terhadap penyesuaian berdasarkan kebutuhan santri dan dinamika perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen pembelajaran pesantren, khususnya pada jenjang Wustho, serta dapat menjadi rujukan praktis untuk pengembangan model pembelajaran kitab kuning yang lebih tertata, relevan, dan responsif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

REFERENSI

- Amin, A., & Meizontara, A. (2024). METODE PEMBELAJARAN SOROGAN DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PADANG KUAS SELUMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 428–438.
- Anam, H., & Hariyanto, I. (2020). Manajemen pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia pada Pondok Pesantren Darul Abror Nw Enjer Kopang. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 123–137.
- Annisa, E. N., & Harta, I. (2013). *Efektivitas Open Ended Approach untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika (PTK di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arif, M. (2024). MODEL PEMBELAJARAN KITAB KUNING UNTUK MENINGKATKAN KEPAKARAN BIDANG FIKIH DAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN (Studi Multi Situs Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik dan Institut Al-Fithrah Surabaya). Universitas KH. Abdul Chalim.
- Atqiya, A. B. (2024). *Manajemen pendidikan pondok pesantren berbasis program Mu'adalah: Studi kasus pada satuan pendidikan Mu'adalah Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Hamalik, O. (2007). *Manajemen pengembangan kurikulum*.
- Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Majid, A. (2019). *Pembelajaran tematik terpadu*.
- Nafis, M. H., & Laila, A. N. (2025). Penguatan Literasi Materi Fikih Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitam Karangrandu. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 8–19.
- Novita, I. E., Muzakkir, M., & Rapi, M. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 126–143.
- Rismana, N., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–8.
- Siswanto, S. (2018). Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 11(1), 73–89.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

